

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Menurut uraian-uraian hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu, ada hubungan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Penulis menemukan beberapa penelitian yang cukup relevan dan bisa sekaligus dijadikan rujukan dan pembandingan dalam skripsi yang berkaitan dengan optimalisasi fungsi dan pengelolaan *baitul maal* pada *Baitul Maal Wa Tamwil*, diantaranya adalah :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rana Ayu Azizah dan Noven Suprayogi dengan judul “Analisis Keoptimalan Fungsi Baitul Maal pada Lembaga Keuangan Mikro Islam (Studi Kasus Pada BMT Nurul Jannah Di Gresik Dan BMT Muda Di Surabaya) yang diterbitkan dalam Jurnal Ekonomi Islam Vol.1, No 12 (2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus dengan studi eksplanatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi mereka menyebabkan fungsi *Baitul Maal* yang tidak optimal di lembaga keuangan mikro syariah ini. Penyebab kurang optimalnya lembaga keuangan mikro islam atau BMT disini adalah motivasi awal dari berdirinya BMT tersebut karena fokus dan motivasi dari BMT tersebut adalah pada aktivitas bisnis. (Rana dan Noven, 2014 :25)

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Randhi Rukmana dan Nur S Buchori dengan judul “Peran Baitul Maal Wat Tamwil Dalam Perberdayaan Usaha Mikro” yang diterbitkan dalam Jurnal Ekonomi dan Perbankan Islam Vol 2, No 1 (2014), Hal 53-71. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan interview yang digunakan sebagai data primer dan data sekunder berupa dokumentasi, sedangkan analisa data menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah BMT memiliki keberadaan yang sangat strategis dan BMT hanya memprioritaskan pada pembiayaan produktif saja. Meskipun hanya fokus pada pembiayaan produktif saja yang mana secara tidak langsung juga memahami masyarakat mengenai sistem ekonomi Islam sehingga dapat membedakan dengan sistem bunga yang ada di sistem ekonomi konvensional. BMT juga sukses dalam kegiatan pemberdayaan usaha mikro dikarenakan letak BMT yang strategis dikarenakan dekat dengan pasar dan banyak nasabah yang menjadi pelaku usaha mikro di daerah tersebut. Namun terdapat kendala yang masih terjadi yaitu pembayaran yang mengalami keterlambatan dan sulitnya mencari nasabah produktif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh M Nasyah Agus Saputra dengan judul “Optimalisasi Peran Baitul Maal pada BMT untuk pemberdayaan Usaha Mikro di Jawa Timur” yang diterbitkan dalam Jurnal Perbankan Syariah Vol. 1 No. 2, November 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran BMT dalam peningkatan kinerja perekonomian dan dapat menjadi instrument dalam

mengentaskan kemiskinan dapat diwujudkan dengan bantuan dan perhatian pemerintah yang intensif sehingga memperlihatkan keeksistensian BMT. Dukungan dari masyarakat khususnya masyarakat muslim untuk ikut serta dalam pengembangan BMT baik dari segi permodalan ataupun peningkatan kualitas sumber daya insaninya. SDM atau para pengelola BMT perlu diperkuat pengetahuan mengenai aspek syariah dalam menjalankan fungsi maalnya juga fungsi kemasyarakatannya yang menjunjung nilai nilai kebaikan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Eef Saefullah dan Fitriya Handayani dengan judul “Implementasi Fungsi Bayt Al-Maal dan Pengelolaannya pada BMT Al-Fallah Sumber” yang diterbitkan dalam Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah [Vol 8, No 2 \(2016\)](#). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan staff BMT Al-Fallah Cirebon lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni fungsi baitul maal pada BMT AL-Fallah Cirebon ini sudah cukup efektif dengan diadakannya beberapa program penyaluran dan pemberdayaan seperti, pemberdayaan ekonomi para dhuafa, desa binaan dan kegiatan amal dalam rangka pengoptimalan dana maal yakni berupa zakat, infaq dan sedekah yang terdapat pada BMT AL-Fallah Cirebon ini. Namun presentasi perolehan dana dari baitul maal pada BMT ini relatife sangat rendah dibandingkan perolehan dana *baitul tamwil* yakni hanya 0,005%. Pengelolaan

dana zakat infaq dan sedekah di BMT ini sudah memiliki manajerisasi yang baik dalam pengelolaannya sehingga dapat mejadi efektif.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Kuat Ismanto dengan judul “Pengelolaan Baitul Maal pada Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) di Kota Pekalongan” yang diterbitkan dalam Jurnal Ekonomi Islam STAIN Pekalongan Vol 12 No 1: Mei 2015. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Dalam menjalankan fungsi baitul maalnya, BMT Bahtera lebih unggul dan komprehensif dibandingkan dengan BMT Mina dan BMT Darulmustakin. Kedudukan fungsi baitul maal dan fungsi baitul tamwil di BMT Bahtera sudah dijalankan dengan proporsional. Kesuksesannya itu disebabkan oleh komitmen dari pimpinan dan juga didorong dengan visi misi dan tujuan dari didirikannya BMT Bahtera ini.
2. Sistem pengelolaan yang digunakan dalam mengelola zakat, infaq dan sedekah pada ketiga BMT ini belum secara keseluruhan menggunakan pedoman manejerial yang modern sehingga belum bisa optimal dalam pengelolaannya. Namun BMT Bahtera lebih unggul karena dari awal sudah konsisten dalam hal pengelolaan dana maal, mulai dari pengumpulan, pengelolaan dan distribusinya. Selain itu BMT Bahtera juga sangat professional dengan adanya pendataan terkait *mustahiq* dan *muzakki* dan juga pengumpulan dan pedistribusian dana maal yang sudah terorganisir dengan baik.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Harni (2014) dengan judul "Optimalisasi Peran *Baitul Maal Wat Tamwil* Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembiayaan Usaha Kecil (Studi Kasus Pada Bmt Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh dari peran *Baitul Maal Wat Tamwil* dalam pemberdayaan masyarakat adalah positif. Kemudian hasil dari pemberdayaan yang dilakukan terhadap pelaku usaha kecil oleh BMT BIF juga sangat baik.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Habibi Sofyatama, Sudarma Widjaya dan Irfan Affandi dengan judul "Keberhasilan Kinerja Usaha Lembaga Keuangan Mikro Syariah Baitul Maal Wat Tamwil L-Risma (LKMS BMT L-Risma) di Provinsi Lampung" yang diterbitkan dalam jurnal *Agribisnis* Vol 5 No. 1 (2017). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah kinerja keuangan dari BMT L-Risma sejak tahun 2013 mengalami peningkatan yang cukup signifikan hal ini dikarenakan BMT L-Risma memiliki strategi pengembangan yang memiliki skala prioritas yang tinggi sehingga menyebabkan meningkatnya kualitas pelayanan yang prima kepada para anggota atau nasabahnya. Faktor lainnya yang mendukung keberhasilan BMT L-Risma adalah pengelolaan yang berbasis syariah, kantor cabang atau kantor layanan yang strategis, pengawasan yang baik terhadap penerapan SOP dan pelaksanaan prinsip-prinsip syariah yang ada,

peningkatan variasi produk-produk yang didukung dengan adanya teknologi yang terbaru dan juga pengoptimala pelayanan dan pembinaan terhadap usaha para anggota sehingga dapat memunculkan loyalitas dan minat para anggota terhadap BMT L-Risma.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Salmah Said dengan judul “Lembaga Keuangan Mikro Syariah Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Makassar” yang diterbitkan dalam jurnal Corporate Governance Vol.7 No. 2 tahun (2017). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berbentuk survey dan bersifat eksploratoris. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa BMT secara signifikan memiliki peran yang penting dalam peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat dengan cara pemberian modal usaha kepada usaha-usaha kecil dan mikro yang tidak bisa mendapat pelayanan dari lembaga keuangan perbankan. Namun masih pula dibutuhkan dukungan dan andil dari pemerintah melalui Kementrian Koperasi dan UKM serta pihak lainnya seperti perbankan syariah guna peningkatan kualitas manajemen BMT sehingga dapat meningkatkan kinerja dan berpengaruh positif terhadap pelayanan pihak BMT kepada nasabahnya.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Sri Heria Ningrum dengan judul “Pengaruh Pembiayaan Dana *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) Teladan Terhadap Kinerja Usaha Mikro di Pasar Semolowaru Surabaya” dalam jurnal Ekonomi Syariah Vol 1, No 3 (2014) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendanaan BMT Teladan yang mencakup pembiayaan

Ijarah dan Murabahah sangat berpengaruh terhadap kinerja usaha mikro dalam meningkatkan pendapatan dan aset pengusaha mikro di Pasar Semolowaru Surabaya.

Kesepuluh, skripsi yang diteliti oleh Reza Hidha Taufiqurrohman pada tahun 2016 dengan judul “Optimalisasi Pemasaran Produk Penyaluran Dana Pembiayaan Berbasis Marketing Syariah (Studi Kasus BMT UMY).” Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan kesimpulan bahwa pencapaian *Financing to Deposit Ratio* BMT UMY masih dibawah standar FDR yang telah ditentukan koperasi yaitu 75%-100% sehingga fungsi intermediasi penyaluran dana pembiayaan pada BMT UMY pada tahun 2013 sampai 2015 belum berjalan secara optimal.

Table 2.1**Penelitian Terdahulu yang Berkaitan dengan Tema Penelitian**

No.	Identitas Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Jurnal Ekonomi Islam Vol.1, No 12 (2014). Rana Ayu Azizah dan Noven Suprayogi (2014) berjudul "Analisis Keoptimalan Fungsi Baitul Maal pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah pada BMT Nurul Jannah di Gresik dan BMT Muda di Surabaya.	Objek penelitian adalah BMT Nurul Jannah di Gresik dan BMT Muda di Surabaya sedangkan objek penelitian penulis adalah BMT UMY di Yogyakarta. Penelitian terdahulu hanya membahas mengenai pengoptimalan baitul maalnya saja, sedangkan penelitian sekarang juga membahas mengenai pengelolaannya.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu substansi kajian pengoptimalan fungsi baitul maal dengan objek BMT dan dengan menggunakan metode penelitian adalah kualitatif.
2.	Skripsi, Randhi Rukmana dan Nur S Buchori (2014) dengan judul "Peran Baitul Maal Wat Tamwil Dalam Perberdayaan Usaha Mikro"	Penelitian ini mengetahui apa saja peran atau fungsi BMT dalam memberdayakan usaha mikro dari sisi fungsi Baitul Tanwil BMT sedangkan penulis lebih terfokus pada pengoptimalan peran dan pengelolaan baitul maal.	Persamaan antara penelitian terdahulu dan sekarang yaitu substansi kajian dari peran dari sisi baitul maal BMT dan dengan menggunakan metode penelitian adalah kualitatif.

3.	Jurnal Perbankan Syariah Vol. 1 No. 2, November 2016, M Nasyah Agus Saputra (2016) dengan judul “Optimalisasi Peran Baitul Maal pada BMT untuk pemberdayaan Usaha Mikro di Jawa Timur”	Penelitian ini mengetahui peran BMT untuk pemberdayaan usaha mikro, sedangkan penulis lebih terfokus pada pengoptimalan peran dan pengelolaan baitul maal. Objek yang diteliti juga berbeda yakni BMT di Jawa Timur dan BMT UMY yang ada di Yogyakarta.	Persamaan antara penelitian terdahulu dan sekarang yaitu substansi kajian dari peran dari sisi baitul maal BMT dan dengan menggunakan metode penelitian adalah kualitatif.
4.	Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah Vol 8, No 2 (2016) , Eef Saefullah dan Fitria Handayani (2016) dengan judul “Implementasi Fungsi Bayt Al-Maal dan Pengelolaannya pada BMT Al-Fallah Sumber”	Penelitian tersebut mengetahui implementasi dari fungsi baitul maal pada BMT atau hanya mencari tahu penerapan fungsi dan pengelolaan baitul maal seperti apa, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk bisa mengoptimalisasi fungsi baitul maal pada BMT atau sejauh mana baitul maal bisa dikembangkan.	Fokus penelitian terletak pada sisi baitul maalnya. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber.
5.	Jurnal Ekonomi Islam STAIN Pekalongan Vol 12 No 1: Mei 2015, Kuat Ismanto (2015) dengan judul “Pengelolaan Baitul Maal pada Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) di Kota Pekalongan”	Objek penelitian adalah BMT di Kota Pekalongan sedangkan objek penelitian penulis adalah BMT UMY di Yogyakarta. Fokus penelitian hanya pada pengelolaannya saja sedangkan penulis meneliti memaksimalkan peran baitul maal dan juga pengelolaan baitul maalnya.	Meneliti tentang pengelolaan dari baitul maal pada BMT. Menggunakan metode kualitatif deskriptif.
6.	Skripsi, Harni (2014) ”Optimalisasi Peran Baitul Maal Wat Tamwil Dalam Pemberdayaan	Penelitian ini menjelaskan optimalisasi kedua peran baitul maal yaitu fungsi maal dan tamwilnya. Sedangkan pada penelitian	Meneliti peran baitul maal pada BMT. Menggunakan teknik keabsahan data triangulasi.

	Masyarakat Melalui Pembiayaan Usaha Kecil (Studi Kasus Pada Bmt Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta)”	ini membahas tentang optimalisasi fungsi baitul maal berupa aspek non profit yang belum seimbang dan juga pengelolaan baitul maal yang belum optimal. Sample yang dipakai berbeda.	
7.	Jurnal Agribisnis Vol 5 No. 1 (2017)., Habibi Sofyatama, Sudarma Widjaya dan Irfan Affandi (2017) dengan judul “Keberhasilan Kinerja Usaha Lembaga Keuangan Mikro Syariah Baitul Maal Wat Tamwil L-Risma (LKMS BMT L-Risma) di Provinsi Lampung”	Penelitian ini mengetahui apa saja keberhasilan kinerja usaha BMT dari aspek Tamwil, sedangkan penulis meneliti terkait peran dan pengelolaan baitul maalnya. Penelitian terdahulu membahas strategi pengembangan, kinerja keuangan atau financial performance , non financial performance dan performance prism.	Menggunakan metode triangulasi, membahas non financial performance.
8.	Jurnal Corporate Governance Vol.7 No. 2 tahun (2017), Salmah Said (2017) dengan judul “Lembaga Keuangan Mikro Syariah Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Makassar”	Penelitian ini mengetahui peran penting BMT dalam peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat, sedangkan peneliti ingin mengetahui kondisi internal BMT terkait fungsi maalnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Sama sama menggunakan lembaga keuangan mikro sebagai objek penelitian. Menyinggung tentang fungsi non profit pada BMT.

9.	<p>Jurnal jurnal Ekonomi Syariah Vol 1, No 3 (2014) , Sri Heria Ningrum(2014) dengan judul “Pengaruh Pembiayaan Dana Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Teladan Terhadap Kinerja Usaha Mikro di Pasar Semolowaru Surabaya.”</p>	<p>Penelitian ini bersifat kuantitatif dimana menggunakan regresi sebagai alat analisis data. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan uji keabsahan data atau alat analisis data yaitu triangulasi sumber.</p>	<p>Fokus penelitian berada pada lembaga keuangan mikro, mengkaji internal BMT.</p>
10.	<p>Reza Hidha Taufiqurrohman (2016) dengan judul “Optimalisasi Pemasaran Produk Penyaluran Dana Pembiayaan Berbasis Marketing Syariah (Studi Kasus BMT UMY).”</p>	<p>Penelitian ini meneliti tentang optimalisasi pemasaran produk yang termasuk dalam fungsi tamwil BMT, sedangkan penulis meneliti tentang pengoptimalan fungsi baitul maal pada BMT.</p>	<p>Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.</p>

B. Kerangka Teori

1. *Baitul Maal Wattamwil* (BMT)

Baitul Mal Wat Tamwil di artikan dalam garis besar indonesia sebagai lembaga non profit dan lembaga profit. *Baitul Mal Wattamwil* adalah usaha mandiri terpadu yang mana isinya berintikan bait al-mal wa at-tamwil dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil dan menengah antara lain dengan cara mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya. (Nurul Huda, 2016 : 35). *Baitul Maal* lebih tidak hanya mengarah kepada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana nonprofit seperti zakat, infaq, shadaqah dan wakaf. *Baitul Maal* juga melakukan pengembangan terhadap masyarakat dengan adanya program kegiatan menabung, investasi dan pembiayaan kegiatan ekonomi. sedangkan menurut bahasa ialah BMT berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu *Baitul Maal* yang berarti rumah harta dan *Baitut Tamwil* yang berarti rumah bisnis atau usaha. (Ahmad Hasan, 2013 : 23)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa *Baitul Maal Wattamwil* bergerak dalam program yang bertujuan untuk melakukan pembiayaan modal dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti menabung, investasi dan menghimpun dana sosial seperti zakat ,infak, shadaqah dan wakaf (ZISWAF).

Sedangkan kegiatan *Baitul Mal Wattamwil* yang bersifat bisnis yaitu lembaga yang menjadi penyalur dana dan penghimpun dana adapun beberapa produk pembiayaan di *Baitul Mal Wattamwil* yaitu ada akad mudharabah, murabahah, ijarah, musyarakah, Qardh, Ar-Rahn, salam dan istishna yang semuanya itu dalam operasionalnya berlandaskan prinsip syariah dengan tanpa adanya bunga yang berlandaskan pada Q.S. Al-Baqarah ayat 275 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ
الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ
وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”(Q.S, Al-Baqarah, 2:275).

Pada prinsipnya BMT digunakan oleh masyarakat secara umum untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan seksama sehingga terwujudnya sosial yang adil dan tidak bisa berdiri sendiri,dalam firmannya QS Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانِ

Artinya : “Tolong-menolong lah dalam hal kebaikan dan tidak diperkenankan untuk tolong-menolong dalam perbuatan dosa”. Dalam firman QS Al-Maidah tersebut dapat di pahami bahwasaling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari di perintahkan oleh Allah.” (Al-Maidah, 5:2)

2. Tujuan BMT

Lembaga ekonomi mikro terfokus kepada peningkatan kualitas usaha ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat dengan melakukan pemberian pembiayaan modal, dalam mencapai tujuan tersebut ada beberapa fungsi sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi, memobilisasi, mengorganisasi, dan mendorong serta mengembangkan potensi ekonomi anggota, kelompok anggota muamalat dan daerah kerjanya.
- b. Meningkatkan kualitas SDM menjadi lebih profesional dan islami sehingga semakin utuh dan tangguh dalam menghadapi persaingan global.
- c. Menggalang dan memobilisasi potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggota.
- d. Menjadi perantara keuangan antara *aghniya* sebagai *shohibul maal* dengan *dhu'afa* sebagai mudharib terutama untuk dana sosial seperti zakat, infak, sadaqah, wakaf, hibah dan lainnya.

- e. Menjadi perantara keuangan, antara pemilik dana, baik sebagai pemilik modal maupun menyimpan dengan pengguna dana untuk pengembangan usaha produktif. (Ahmad Hasan, 2013 : 26)

3. Peran BMT (*Baitul Maal Wattamwil*)

Peran *Baitul Maal Wattamwil* secara umum adalah melakukan atau mengatasi adanya masyarakat yang ingin melakukan suatu kegiatan usaha atau dalam simpan pinjam. Namun tidak berperan terhadap bidang ekonomi, tetapi berperan terhadap pembinaan agama pada nasabah sektor jasa keuangan BMT, selain itu juga BMT agar dapat memperkuat sector sosial dalam menyalurkan ZIS-nya ke Pihak *Baitul Maal Wattamwil* (BMT) Adapun beberapa peran *Baitul Maal Wattamwil* (BMT) sebagai berikut:

- a. Menjauhkan masyarakat dari praktik ekonomi non syariah, BMT harus melakukan peran aktif dalam mensosialisasikan tentang ekonomi islam di tengah-tengah masyarakat dan mengadakan pelatihan mengenai transaksi islami.
- b. Melakukan pembinaan dan pendanaan untuk usaha kecil. Kaitan BMT harus aktif menjalankan sebagai lembaga keuangan mikro untuk mengadakan pendampingan, pembinaan, penyuluhan dan pengawasan terhadap kegiatan nasabah.
- c. Melepaskan masyarakat terhadap ketergantungan adanya rentenir. BMT harus mampu memberi pelayanan dengan baik agar bisa mendapatkan simpati masyarakat.

- d. Mengutamakan keadilan ekonomi masyarakat dengan mengadakan distributif yang adil dan merata. Sehingga BMT dapat melakukan evaluasi dalam pemetaan skala prioritas yang dapat di perhatikan.

4. Pengelolaan ZISWAF pada *Baitul Maal*

Menurut Ketua Umum Forum Zakat Nur Efendi, indikator yang menentukan keberhasilan pengembangan sistem pengelolaan zakat adalah :

- a. Kepatuhan (*compliance*) lembaga zakat pada peraturan ketentuan undang-undang merupakan salah satu indikator keberhasilan pengembangan sistem pengelolaan zakat. Karena itu , legalitas lembaga amil zakat menjadi penting untuk diperoleh.
- b. Peningkatan pengumpulan zakat dan pemerataan distribusi zakat kepada yang berhak menerima juga menjadi salah satu faktor penentunya.
- c. Peningkatan hasil (*output*) pengentasan kemiskinan melalui dana zakat.
- d. Penguatan kemitraan strategis antar-semua stake holder perzakatan di pusat dan daerah.

5. Optimalisasi , Efisiensi dan Efektifitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2001:705), optimalisasi adalah suatu proses, cara atau perbuatan untuk menjadikan sesuatu paling baik dan paling tinggi. Kata optimalisasi dapat dilihat memiliki dari kata dasar optimal. Untuk dapat mencapai hasil yang optimal maka perlu dilakukan proses pengoptimalan atau optimalisasi maksudnya adalah memberikan nilai optimal pada suatu hal. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa optimalisasi menunjukkan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai atau mendapatkan kondisi yang terbaik dan tertinggi.

Jadi optimalisasi adalah cara untuk menghasilkan hasil yang lebih baik dengan memberdayakan sumber yang ada secara efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan kinerja dari perusahaan. Dalam hal ini pengelolaan dana sosial BMT UMY ditinjau dari BMT UMY sebagai lembaga intermediasi dan juga penghimpunan dana-dana sosial dikatakan optimal apabila persentase dari fungsi sosial sama dengan fungsi profit BMT UMY serta memfungsikan seluruh elemen yang BMT UMY miliki secara efektif dan efisien.

Dalam menjalankan program, sebuah lembaga harus memiliki manajemen yang baik, sehingga program yang akan dijalankan tersebut akan mendapatkan hasil yang optimal. Menurut teori George R. Terry manajemen yang baik memiliki beberapa aspek, yaitu *planing*

(perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pergerakan) dan *controlling* (pengawasan).

a. *Planning* (Perencanaan)

Planning atau perencanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang sebelum memulai pekerjaan tersebut dengan memikirkan hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan itu supaya mendapatkan hasil yang optimal dari kegiatan itu.

(Hafidhuddin dan Tanjung, 2003: 77)

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Menurut ajaran Islam, suatu ikatan pengorganisasian yaitu kegiatan yang mendorong umat untuk melakukan suatu kegiatan yang secara terorganisasi sehingga akan menghasilkan kegiatan yang rapi. Sesuatu dikatakan organisasi jika dua orang atau lebih melakukan suatu pekerjaan dengan bekerja dalam cara yang sudah disusun sama untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

(Umam, 2013: 42)

Pengorganisasian atau *organizing* itu dilakukan untuk menyatukan visi dan misi yang sama suatu lembaga sehingga sumber daya manusia yang ada di lembaga tersebut bisa bekerja sama dan menghasilkan hasil yang optimal yang sesuai dengan harapan lembaga.

c. *Actuating* (Menggerakkan)

Menggerakkan atau pergerakan dalam suatu organisasi atau lembaga itu sangat dibutuhkan, di mana pergerakan dilakukan oleh sumber daya manusia, di mana sumber daya manusia ini membutuhkan seorang pemimpin untuk menggerakkan atau mengarahkannya dalam mencapai suatu tujuan dalam lembaga.

Seseorang pemimpin harus memikirkan bagaimana cara untuk memajukan suatu perusahaan, menyejahterakan karyawan serta masyarakat yang ada di sekeliling perusahaan atau lembaga yang dikelola.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan atau controlling yaitu yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan penilaian atau bisa juga dilakukan untuk meluruskan pekerjaan karyawan yang salah sehingga bisa mencapai tujuan lembaga atau perusahaan semula. (Umam, 2013: 43)

Pengawasan terdiri dari dua aspek, yaitu yang pertama pengawasan dari diri kita sendiri, di mana semuanya kita serahkan kepada Allah SWT, sehingga ini hanya bersumber dari tauhid di mana kita yakin bahwa Allah selalu mengawasi semua gerak gerik yang kita lakukan, kedua pengawasan dari sistem yaitu pengawasan dari luar diri sendiri, misalnya pengawasan dari pemimpin, di mana seorang karyawan harus melakukan pekerjaan sesuai dengan aturan

yang sudah ditetapkan sehingga akan tercapai sebuah tujuan utama di lembaga tersebut.

Griffin (2011: 5-6) menyatakan bahwa efisien adalah menggunakan sumber daya secara bijaksana dan dengan cara yang hemat sedangkan efektif berarti membuat keputusan yang tepat dan berhasil menerapkannya.

Agoes (2013: 179), menyatakan bahwa efisiensi adalah bertindak untuk membuat pengorbanan yang paling tepat dibandingkan dengan hasil yang dikehendaki sedangkan efektivitas adalah perbandingan masukan-keluaran berbagai kegiatan, sampai dengan pencapaian tujuan yang ditetapkan, ditinjau dari kuantitas atau volume hasil kerja, kualitas hasil kerja, maupun batas waktu yang ditargetkan.

Menurut Agung (2005:109), dalam bukunya Transformasi Pelayanan Publik, mendefinisikan efektivitas sebagai kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya.

Efektifitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, menyangkut bagaimana melakukan pekerjaan yang benar (Handoko, 2003:7).

Menurut Daft (2001:26) efektivitas adalah tingkat dimana organisasi mampu menyadari tujuannya. Efektivitas itu mengukur sejauh mana tujuan-tujuan yang ada di organisasi telah tercapai. Sedangkan efisiensi dalam pengertian sempitnya adalah menyinggung bagaimana internal organisasi dalam menjalankan tugasnya. Efisiensi dapat diukur dengan melihat input ataupun output dari organisasi. Jika dalam satu organisasi dapat mencapai produktifitas dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dari pada yang dihasilkan maka organisasi tersebut dikatakan efisien.

Dari pengertian mengenai optimalisasi, efisiensi, dan efektivitas tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa terdapat hubungan yang kuat di antara ketiga dimensi tersebut. Setiap organisasi pasti memiliki tujuan atau sasaran yaitu sebuah kondisi terbaik atau tertinggi yang ingin dicapainya. Dari sinilah terdapat serangkaian kegiatan manajemen (aktivitas manajerial) yang dibutuhkan oleh organisasi agar dapat mencapai goals atau sasaran tersebut.

6. Mustahiq ZIS

Golongan-golongan yang berhak mendapat zakat dalam ajaran Islam yaitu di antaranya (Hafidhuddin, 2002: 133-139):

a. Fakir dan Miskin

Kedua kelompok ini memang berbeda, tetapi dalam teknis operasional selalu di samakan, fakir dan miskin ini yaitu seseorang yang tidak memiliki penghasilan sama sekali atau seseorang itu

memiliki penghasilan akan tetapi dari penghasilannya tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhannya dan keluarganya. Zakat yang diberikan kepada kelompok ini bisa bersifat konsumtif atau yang bersifat produktif. Yang bersifat konsumtif yaitu dimana muzakki hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan yang bersifat produktif yaitu di mana muzakki bisa menggunakan sebagai modal usahanya atau untuk menambah modal usahanya.

b. *Amil* atau Petugas Zakat

Kelompok amil ini atau petugas zakat mempunyai hak untuk mendapat bagian dari zakat yaitu sebesar satu perdelapan atau 12,5%, dengan memenuhi syarat bahwa petugas amil ini memang sebagian besar waktunya atau seluruh waktunya digunakan untuk melakukan tugas-tugas keamilan. Akan tetapi apabila petugas amil ini hanya melakukan tugasnya saat di bulan Ramadhan saja, maka hak yang ia dapat kan tidak sebesar itu, akan tetapi hanya sekedarnya saja misalnya untuk keperluan administrasi saja atau hanya 5%.

c. *Muallaf* atau orang yang baru masuk Islam

Yaitu kelompok orang-orang yang dianggap masih lemah imannya dikarenakan baru masuk Islam sehingga mereka diberikan hak untuk menerima zakat supaya bertambah keimanannya dan menambah keyakinan merka.

d. Memerdekakan Budak

Artinya yaitu zakat ini digunakan untuk membebaskan budak dan menghilangkan segala bentuk perbudakan yang mengikatnya sehingga budak ini bisa terbebas dari ikatan siapa pun.

e. *Gharimin*

Yaitu kelompok orang yang memiliki hutang dan tidak bisa melunasinya. *Gharimin* di sini terbagi menjadi dua macam yaitu yang pertama seseorang yang memiliki hutang kebaikan dan kemaslahatan diri dan keluarganya. Yang kedua yaitu seseorang yang memiliki hutang untuk kemaslahatan orang lain atau pihak lain.

f. *Fi sabilillah* (Dalam Jalan Allah)

Pada zaman Rasulullah, golongan yang seperti ini yaitu sahabat yang tidak memiliki pekerjaan karena selalu ikut berjuang untuk peperangan sehingga tidak punya waktu untuk bekerja mencari nafkah. Namun pada zaman sekarang ini, berdasarkan lafadz dari Allah SWT yaitu *sabilillah*, maka pendapat para ulama yang berhak mendapat zakat yaitu untuk sebuah lembaga pendidikan, pembangunan perpustakaan, pelatih dan para dai, untuk pembangunan masjid, penerbitan buku dan juga majalah dan yang berjuang di jalan Allah.

g. *Ibnu Sabil*

Ibnu sabil atau yang dikenal dengan orang yang kehabisan bekalnya di dalam perjalanan yang menuju kebaikan, misalnya seseorang yang kehabisan bekal dalam perjalanan silaturahmi, musafir yang sedang menuntut ilmu, untuk merehabilitasi anak – anak yang dalam keburukan seperti narkoba, untuk beasiswa atau beasiswa dalam pondok pesantren, dan masih banyak kegunaan zakat dalam lingkup *ibnu sabil*.

7. Motivasi

Menurut Stephen P. Robbins (Wibowo, 2013:378) motivasi merupakan proses yang menimbulkan adanya intensitas (*intensity*), arah (*direction*) dan usaha terus-menerus (*persistence*) yang dilakukan oleh individu menuju pencapaian tujuan. Jerald Greenberg dan Robert A. Baron (Wibowo, 2013:379) berpendapat bahwa motivasi merupakan serangkaian proses yang membangkitkan (*arouse*), mengarahkan (*direct*), dan menjaga (*maintain*) perilaku manusia menuju pada pencapaian tujuan.

Adanya kebutuhan memunculkan manusia bekerja untuk dapat memenuhinya. Manusia bekerja untuk mencapai tujuan yaitu memenuhi kebutuhan pribadi ataupun kebutuhan organisasi. Manusia bekerja berharap untuk mendapat kompensasi berupa upah, gaji, dan imbalan

dari pekerjaan yang telah dilakukan. Seseorang yang telah muncul motivasinya untuk memenuhi kebutuhan pribadinya maka harus menjaga kinerja agar selalu lebih baik.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang menggerakkan seseorang melalui proses psikologi untuk dapat melakukan aktivitas dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, sedangkan motivasi bekerja merupakan faktor pendorong yang tumbuh dari diri seseorang untuk menggerakkan seseorang melakukan suatu pekerjaan dengan semua kemampuan yang dimiliki dengan tujuan mendapatkan hasil yang diinginkan.

Motivasi merupakan suatu energi di dalam diri seseorang yang mendorong, membangkitkan, mengarahkan, dan menjaga perilaku seseorang untuk dapat mencapai tujuan tertentu. Manusia sebagai hamba allah yang paling sempurna ditekankan untuk melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya dan berlomba-lomba dalam kebaikan. (Wibowo, 2013:378)

8. Fokus

Organisasi yang berhasil adalah mereka yang memiliki kompetensi khusus dan berkelanjutan dari waktu ke waktu. Prahalad dan Hamel (dalam Beekun, 2006:28) mendefinisikan inti kompetensi sebagai pembelajaran bersama di dalam organisasi, terutama bagaimana cara mengkoordinasi bermacam-macam *skill* (kemampuan) produksi dan

menggabungkan bermacam-macam kemajuan teknologi. Organisasi harus mengenali kompetensi yang mana yang harus difokuskan kemudian meninggalkan pekerjaan yang mana relatif lemah dan tidak efektif, dan yang tidak selaras dengan visi dan misi organisasi tersebut. Satu kunci di dalam proses ini adalah kemampuan untuk menghilangkan persaingan yang berkelanjutan dari persaingan yang ada sekarang dan di masa depan.

Islam juga melarang manusia untuk bersikap sombong terhadap apa yang telah dihasilkan dan meragukan serta merendahkan kontribusi Allah SWT. Berharap lebih terhadap kemampuan pemimpin dapat mejerumuskan organisasi mengingat sejarah Islam penuh dengan kematian dan akhir organisasi dari arogansi pemimpin serta tidak pernah melihat kemampuan organisasi selain organisasi sendiri (Beekun, 2006:29).

9. Proposisi

Penelitian ini didasarkan pada proposisi sebagai berikut, BMT merupakan lembaga mikro syariah yang secara bersamaan menjalankan dua fungsi kegiatan yaitu *maal* dan *tamwil* dengan optimal. Optimal dapat diukur dengan melihat bagaimana BMT mengelola sumber daya dengan efektif dan efisien.

